

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai Surah Al-Ikhlâs muncul karena kedalaman maknanya dalam konsep tauhid, penggunaan bahasa yang sangat singkat namun padat, serta perbedaan penafsir para ulama. Buya Hamka (W.1981) menyatakan surat ini merupakan landasan utama dalam akidah Islam dan perwujudan keimanan kepada Allah yang paling tinggi karena menegaskan keesaan dan kemahakuasaan Allah yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun dan apa pun. Selain itu, konsep tauhid yang terkandung dalam surat ini menolak adanya keturunan atau asal usul bagi Allah, artinya tidak ada entitas yang setara dengan-Nya¹.

Dalam kitab Al-Kasyaf, Zamakhsyari (W.1144) memberikan penafsiran yang bersifat rasional dengan menjelaskan bahwa kata huwa dalam Surah Al-Ikhlâs merujuk pada dhamir atau kata ganti yang menunjuk kepada as-sya'n (urusan atau keadaan). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya hakikat yang ada secara mutlak, tanpa ada duanya. Dengan demikian, keesaan Allah bersifat mutlak dan tidak mungkin terdapat entitas lain yang menyamai-Nya². Dalam tafsirnya mengenai Surah Al-Ikhlâs, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa surah ini menegaskan keesaan dan kemutlakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang tidak dapat disangkal. Selain itu, surah ini juga

¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 8145–48.

² Zamakhsyari, *"Al-Kasyaf"* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), 1228–29.

berfungsi sebagai bantahan terhadap berbagai konsep ketuhanan yang dianut oleh kaum musyrikin, Yahudi, dan Nasrani. Lebih jauh, Surah Al-Ikhlâs juga menolak kepercayaan yang dianut oleh para penyembah cahaya dan kegelapan serta membantah keyakinan yang berkembang di kalangan pemuja bintang³.

Dalam tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah Al-Ikhlâs menegaskan keesaan dan kesucian Allah serta menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa surah ini memiliki nilai yang setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Pernyataan ini didasarkan pada kandungan Surah Al-Ikhlâs yang merangkum inti ajaran Islam, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Dengan demikian, surah ini dianggap sebagai salah satu bentuk utama dari ajaran tauhid dalam Islam⁴.

Menurut Al-Alusi (w. 1270 H / 1854 M) dalam Ruh al-Ma'ani, Surah Al-Ikhlâs menegaskan keesaan Allah secara mutlak, di mana kata *Ahad* tidak sekadar bermakna "Esa", tetapi juga menegaskan ketunggalan-Nya yang tidak dapat disamakan dengan apa pun. Dalam penafsirannya, Al-Alusi menyoroti aspek linguistik dan rasional untuk memperjelas konsep tauhid yang terkandung dalam surah ini. Seain itu, ia juga mengkritisi pandangan kelompok yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan makhluk, dengan

³Iffatul, Bayyinah. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* Vol. 21, No. 2 (2020): 263-275. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7421>

⁴M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah" Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati 2, 2002), 616.

menegaskan bahwa Allah memiliki keesaan yang mutlak dan berbeda secara total dari segala ciptaan-Nya⁵.

Berdasarkan berbagai tafsir yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Ikhlâs bukan hanya surah pendek yang sering dibaca dalam salat, tetapi juga memiliki makna teologis yang sangat dalam. Perbedaan tafsir dari berbagai ulama menunjukkan bahwa pemahaman terhadap surah ini dapat dikaji dari berbagai perspektif, baik teologis, linguistik, rasional, maupun apologetik. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan tafsir, semua ulama sepakat bahwa Surah Al-Ikhlâs merupakan puncak ajaran tauhid dalam Islam. Pemahaman yang mendalam terhadap surah ini tidak hanya penting dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan pemikiran modern yang dapat mempengaruhi akidah umat Islam. Dengan demikian, Surah Al-Ikhlâs layak untuk terus diteliti dan dikaji agar nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipahami dan diamalkan oleh generasi Muslim masa kini dan mendatang.

Surah Al-Ikhlâs merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memiliki kedalaman makna dalam konsep tauhid. Meskipun terdiri dari hanya empat ayat, surah ini menjadi puncak penegasan keesaan Allah dan sekaligus bantahan terhadap berbagai konsep ketuhanan yang menyimpang. Dalam ilmu balaghah, struktur bahasa dalam Surah Al-Ikhlâs mengandung unsur Kalam Khabari, yaitu pernyataan yang menyampaikan informasi yang

⁵Mahmud ibn 'Abd Allah al-Alusi, "*Ruḥ al-Ma'ani fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa-al-Sab' al-Mathani*," Vol. 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1970), 115.

dapat diterima sebagai benar atau salah oleh pendengar. Namun, dalam penggunaannya, Kalam Khabari dalam Surah Al-Ikhlâs tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih luas, termasuk unsur Ibtidai, Inkari, dan Talabi yang saling memperkuat makna tauhid dan membentuk argumentasi teologis yang kuat.

Kalam Khabari Ibtidai terlihat dalam ayat **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ**, yang secara langsung menyatakan keesaan Allah. Ayat ini bersifat informatif, karena memberikan penegasan kepada umat manusia bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa. Sementara itu, unsur Talabi (permintaan untuk diyakini) tampak dalam ayat **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ**, yang menolak segala konsep ketuhanan yang menganggap Allah memiliki keturunan atau asal usul. Ayat ini juga mengandung unsur Inkari, karena membantah keyakinan kaum musyrikin, Yahudi, dan Nasrani yang meyakini adanya anak Tuhan.

Unsur tantangan (tahaddi) dalam Surah Al-Ikhlâs terlihat dalam ayat terakhir, **وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ**, yang menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah. Pernyataan ini merupakan tantangan bagi siapa pun yang berusaha menyamakan Allah dengan makhluk. Dalam balaghah, tantangan ini bukan sekadar bantahan, tetapi juga sebuah pernyataan mutlak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki tandingan.

Dalam ilmu balaghah, setiap kalam khabari dapat dikategorikan berdasarkan shidq (kebenaran) dan kadzib (kebohongan). Dalam konteks surah Al-Ikhlâs, seluruh ayatnya termasuk dalam shidqul mutlaq (kebenaran mutlak) karena

merupakan firman Allah yang tidak mengandung kesalahan. Oleh karena itu, tidak ada unsur kadzib dalam surah Al-Ikhlâs. Namun ayat **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ** memiliki fungsi ingkari, karena membantah keyakinan yang keliru tentang Allah yang memiliki anak atau asal-usul, yang merupakan bentuk kebohongan yang diyakini oleh sebagian kelompok. Dengan demikian, kalam khabari dalam surah ini tidak hanya menyampaikan kebenaran mutlak, tetapi juga berfungsi sebagai bantahan terhadap keyakinan yang bertentangan dengan tauhid.

Dengan demikian, Kalam Khabari dalam Surah Al-Ikhlâs tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung unsur tantangan dalam menegaskan keesaan Allah. Hal ini menjadikan Surah Al-Ikhlâs sebagai fondasi utama dalam akidah Islam yang menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Lebih lanjut, dalam ilmu balaghah dikenal dua jenis kalam utama, yaitu Kalam Khabari dan Kalam Insyâi. Kalam Khabari adalah kalimat yang dapat dinilai benar atau salah, seperti pernyataan tentang fakta atau informasi. Sebaliknya, Kalam Insyâi adalah kalimat yang tidak dapat dinilai benar atau salah karena lebih bersifat ekspresif, seperti perintah, larangan, pertanyaan, doa, atau harapan.

Sebagai contoh, ayat **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** termasuk Kalam Khabari karena menyampaikan informasi tentang keesaan Allah secara mutlak. Dalam ilmu balaghah, kalam khabari berfungsi untuk memberikan informasi yang dapat diyakini sebagai kebenaran, tetapi juga memiliki dimensi argumentatif dalam konteks tertentu. Sementara itu, dalam Al-Qur'an banyak ditemukan Kalam Insyâi,

seperti perintah Allah kepada Rasulullah atau manusia, misalnya dalam ayat *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ* (Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah). Perbedaan ini menunjukkan bagaimana struktur bahasa dalam Al-Qur'an digunakan dengan yang berbeda sesuai dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan.

Sejalan dengan hal tersebut, meskipun Tafsir Al-Qurthubi tidak secara eksplisit membahas kalam khabari sebagai bagian dari ilmu balaghah, analisisnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya penerapan bentuk kalam khabari dalam menegaskan konsep tauhid. Tafsir ini menekankan bahwa ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlâs bukan sekadar pernyataan informatif, tetapi juga mengandung makna teologis yang dalam. Selain itu, ayat-ayat ini berfungsi sebagai bantahan terhadap keyakinan yang menyimpang serta sebagai penegasan terhadap sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, Tafsir Al-Qurthubi menjadi rujukan yang tepat dalam penelitian mengenai kalam khabari dalam surah Al-Ikhlâs, karena pendekatannya yang kaya dengan analisis kebahasaan, teologis, dan argumentatif.

Adanya keragaman pandangan para mufasir dalam memahami kandungan surah Al-Ikhlâs Adanya keragaman pandangan para mufasir dalam memahami kandungan Surah Al-Ikhlâs menjadikan permasalahan ini penting untuk dikaji lebih dalam. Surah ini dikenal memiliki struktur bahasa yang singkat, tetapi mengandung makna yang mendalam. Salah satu aspek kebahasaan yang menarik untuk diteliti adalah penggunaan Kalam

Khabari, yang dalam ilmu balaghah berfungsi untuk menyampaikan informasi yang dapat dinilai benar atau salah.

Dalam kajian tafsir, Al-Qurthubi memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlâs dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun tafsir ini tidak secara eksplisit membahas Kalam Khabari dalam konteks ilmu balaghah, tetapi penjelasannya terhadap ayat-ayat Surah Al-Ikhlâs menunjukkan bahwa bentuk kalimat ini memiliki peran penting dalam menegaskan makna yang terkandung dalam surah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian khusus mengenai Kalam Khabari dalam Surah Al-Ikhlâs berdasarkan Tafsir Al-Qurthubi, sehingga dapat diketahui bagaimana penggunaan dan fungsi Kalam Khabari dalam menyampaikan pesan dalam ayat-ayat tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Kalam Khabari berperan dalam penyampaian makna dalam Surah Al-Ikhlâs. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan kandungan kebahasaan dalam ayat-ayat tersebut serta bagaimana penggunaannya dalam memahami struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji Surah Al-Ikhlâs sebagai objek penelitian dengan menyoroti aspek balaghah, khususnya dalam bentuk kalam khabari. Karena hal tersebutlah, peneliti untuk mengangkat judul **“Telaah Kalam Khabari Pada Surah Al-Ikhlâs Pada Surah Al-Ikhlâs Dalam Tafsir Al-Qurthubi”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Al-Qurthubi pada surah Al-Ikhlash?
2. Bagaimana kategori kalam khabari pada surah Al-Ikhlash dalam penafsiran Al-Qurthubi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Al-Qurthubi terhadap surah Al-Ikhlash dalam karya tafsir Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an, baik dari segi makna kebahasaan maupun pendekatan fiqh yang digunakan.
2. Untuk menjelaskan kategori kalam khabari dalam surah Al-ikhlash menurut perspektif penafsiran Al-Qurthubi, serta mengaitkannya dengan aspek-aspek balaghah dan pendekatan ilmu kalam yang digunakan dalam penafsirannya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Berikut ini beberapa kegunaan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan bagi kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait analisis kebahasaan Tafsir Al-Qurthubi.
- b. Memperkaya kajian ilmu balaghah, terutama dalam memahami kalam khabari sebagai bagian dari ilmu Ma'ani.
- c. Menjelaskan bagaimana struktur dan gaya bahasa dalam Surah Al-Ikhlash memperkuat makna keesaan Allah melalui perspektif ilmu balaghah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para ulama yang mempelajari ilmu Balaghah, khususnya kajian tentang kalam khabari dalam Al-Qur'an.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat membantu para pembaca memahami bagaimana Surat Al-Ikhlâs mengandung kalam khabari yang memperkuat konsep keesaan Allah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya yang membandingkan kalam khabari dalam Surat Al-Ikhlâs dengan kalam khabari pada surat-surat lain yang memiliki pola kebahasaan yang sebanding.

E. Literatur Review/ Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Asep Taopik Hidayah dan Edi Komarudin (2023). Ia menggambarkan bagaimana Surah Al-'Ashr menggunakan beragam gaya kalam khabari dengan keindahan linguistik dan balaghah yang luar biasa dalam artikel jurnalnya yang berjudul **Analisis Kalam Khabari dalam Surah Al-'Ashr**⁶. Kajian ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berhasil mengkomunikasikan pesannya kepada khalayaknya. Jurnal ini berbeda dengan judul yang diajukan peneliti, yaitu teori kalam khabari dalam Surat Al-ikhlas, serta tafsir Al-Qurthubi.
2. Penelitian Wilda Sari Nasution (2025). Ia menjelaskan bagaimana Surah Asy-Syura mengandung berbagai bentuk kalam insya' thalabi dengan pendekatan Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhsyari dalam artikel jurnalnya yang berjudul **Kalam Insya' dalam Surah Asy-**

⁶ Hidayah, Asep Taopik, and Edi Komarudin. "Analisis kalam khabari pada surah Al-'Ashr", *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, No. 3 (2023): 327-332. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.27104>.

Syura (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhshari)⁷. Kajian ini menyoroiti bagaimana gaya bahasa Al-Qur'an digunakan untuk menyampaikan tuntutan atau permintaan dalam ayat-ayatnya. Jurnal ini berbeda dengan judul yang diajukan peneliti, yaitu teori kalam khabari dalam Surat Al-ikhlas, serta tafsir Al-Qurthubi.

3. Penelitian oleh Ufti Fahisfatun Ifadah (2022). Dalam jurnalnya yang berjudul **Analisis Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā' Ṭalabī dalam Surah Al-Anfal**⁸. Kajian ini meneliti ayat-ayat dalam Surah Al-Anfal yang mengandung kalam insya' thalabi, mencakup bentuk serta variasi maknanya. Kajian ini mengulas bagaimana kalam insya' berperan dalam menyampaikan pesan perintah, larangan, atau permohonan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari kajian yang menelaah teori kalam khabari dalam Surah Al-Ikhlās dengan pendekatan tafsir Al-Qurthubi.
4. Penelitian Indri Hasnur Kasturi dan Shofiyatun Nafisah Lubis (2025). Dalam jurnalnya yang berjudul **Analisis Kalam Khabari dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 67 terhadap Ilmu Balaghah**⁹. ia mengkaji bagaimana kalam khabari dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga

⁷ Wilda Sari, Nasition. "Kalam Insyā' dalam Surah Asy-Syura (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari)", *Jurnal Cakrawala Akademika* Vol. 1, No. 5 (2025): 1771-1783. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i5.22>.

⁸ Ufti Fahisfatun, Ifadah. "Analisis Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā' Ṭalabī dalam Surat al-Anfal", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol. 22, No. 2 (2022): 145-157.

⁹ Lubis, Shofiyatun Nafisah, and Indri Hasnur Kasturi. "Analisis Kalam Khabari dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 67 Terhadap Ilmu Balaghah," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 76-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2107>.

mengandung makna mendalam mengenai kesabaran, keterbatasan manusia dalam memahami ilmu Allah, serta pentingnya tawakal. Penelitian ini berbeda dengan kajian yang berfokus pada teori kalam khabari dalam Surah Al-Ikhlâs dengan pendekatan tafsir Al-Qurthubi.

F. Kerangka Teori atau Kerangka Pemikiran

Penulis kajian ini meneliti konsep Kalam Khabari, yang merupakan bagian dari ilmu Balaghah. Informasi ini memiliki peranan krusial dalam menelaah isi serta makna ayat-ayat suci Al-Qur'an melalui metode penyampaian. Metode penyampaian yang dikenal dengan Kalam Khabari sendiri memuat komentar atau informasi (khabar) yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna suatu ayat. Secara umum, ada tiga kategori utama yang dapat dibagi menjadi Kalam Khabari:

1) Kalam Khabar Ibtidai

Kalam Khabar Ibtidai merupakan bentuk kalimat berita yang ditujukan kepada mukhatab yang benar-benar belum tau apa-apa tentang informasi yang disampaikan. Karena diasumsikan mukhatab akan langsung menerima informasi tersebut tanpa keraguan, maka tidak diperlukan taukid. Contoh

السماء ممطرة اليوم

2) Kalam Khabar Talabi

Khabar Talabi merupakan bentuk pernyataan (khabar) yang ditujukan kepada mukhatab yang menunjukkan sikap ragu atau tidak sepenuhnya menerima informasi yang diberikan.

Keraguan ini dapat bersumber dari dua hal utama yakni, mukhatab memiliki informasi lain yang bertentangan dengan khabar yang disampaikan, atau kondisi mutakalim (pembicara) dianggap kurang meyakinkan oleh mukhatab. Oleh karena itu, dalam menghadapi mukhatab seperti ini, diperlukan alat penegas (taukid) guna memperkuat keabsahan informasi. Adat taukid yang lazim digunakan antara lain (ان-ان-قد-ل) contoh (ان) (الطالبنجح في الاختبار).

3) Kalam Khabar Inkari

Kalam Khabar Inkari merupakan bentuk pernyataan yang ditujukan kepada mukhatab yang secara eksplisit atau terang-terangan menolak informasi yang disampaikan. Penolakan ini dapat disebabkan oleh dua hal utama yakni, informasi yang diberikan bertentangan dengan keyakinan atau data yang dimiliki mukhatab, atau mukhatab tidak mempercayai mutakalim karena faktor pribadi atau kredibilitas. Dalam konteks ini, penekanan (taukid) menjadi sangat penting dan harus dilakukan secara berlapis, menggunakan lebih dari satu alat taukid. Contoh (وا الله) ان الباحث لقد اثبت نظريته في التجارب العلمية¹⁰

Melalui analisis terhadap tiga bentuk Kalam Khabari ini, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan jenis pernyataan dalam Al-Qur'an disesuaikan dengan kondisi psikologis serta tingkat penerimaan pendengar terhadap informasi yang diberikan. Pemahaman mengenai klasifikasi ini sangat penting

¹⁰ Eka Wahyu Hesty Budianto, "Al-Mabsuth: Balaghah (Ma'ānī, Bayān, dan Badī')," (Sidoarjo: Jumada al-Ula, 2019), 45.

dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam mengungkap makna yang tersirat dalam berbagai ayat.

G. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi literatur sebagai fondasi analisisnya. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis penafsiran Kalam Khabari dalam Surah Al-Ikhlâs berdasarkan kitab Tafsir al-Qurtubi.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Kitab Tafsir Al-Qurtubi dan Al-Mabsuth menjadi rujukan utama dalam penelitian ini karena keduanya memberikan penjelasan mendalam mengenai aspek kebahasaan Al-Quran, khususnya dalam penafsiran surah Al-Ikhlâs. Penelitian ini memanfaatkan kitab Al-Mabsuth tidak hanya sebagai sumber tafsir, tetapi juga sebagai pengantar penting dalam memahami pendekatan kebahasaan yang digunakan para ulama klasik. Di dalamnya, terkandung berbagai rujukan penting dalam disiplin ilmu balaghah yang memperkuat analisis kebahasaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Beberapa referensi tambahan digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks serta unsur balaghah dalam Surah Al-Ikhlâs. Di antaranya adalah kitab Al-Balaghah al-Wadhiah karya Ali Jarim dan Mustafa Amin, serta beberapa

kitab tafsir lain yang relevan dengan pembahasan Kalam Khabari dalam Al-Quran.

3) Teknik Pengumpulan Data

- a. Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang termasuk dalam kategori Kalam Khabari dalam Surah Al-Ikhlash. Ayat-ayat ini dipilih berdasarkan ciri-ciri kalimat yang mengandung informasi atau berita yang disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan.
- b. Penulis kemudian menelusuri tafsir al-Qurtubi untuk mencari penafsiran terkait Kalam Khabari tersebut, memfokuskan pada aspek balaghah yang tercermin dalam penafsiran beliau.
- c. Selanjutnya, penulis akan menganalisis lebih lanjut penafsiran Kalam Khabari dalam Surah Al-Ikhlash dengan merujuk pada tafsir al-Qurtubi. Penulis akan menggali makna konotatif, keindahan bahasa, serta penggunaan gaya bahasa yang relevan dalam penafsiran tersebut.
- d. Penulis akan mengkategorikan ayat-ayat Kalam Khabari berdasarkan analisis balaghah yang terdapat dalam tafsir Al-Qurtubi. Setiap kategori akan dianalisis untuk memahami makna dan keindahan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.
- e. Penulis akan menyimpulkan pemahaman Kalam Khabari dalam Surat Al-Ikhlash menurut tafsir al-Qurtubi dan kontribusinya terhadap studi balaghah pada tahap akhir, yang akan didasarkan pada temuan penelitian.

4) Teknik Analisis Data

Tahap pertama, membaca dan memahami ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlash beserta penjelasannya dalam Tafsir Al-Qurthubi.

mengidentifikasi bentuk dan karakteristik kalam khabari dalam ayat tersebut. Tahap Kedua, menganalisis makna dan fungsi balaghah yang terkandung dalam kalam khabari, khususnya dalam aspek penegasan makna dan keindahan bahasa. menyusun hasil analisis dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan hubungan antara struktur kalam khabari, makna ayat, serta perspektif tafsir yang digunakan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama mencakup pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dasar teori, metodologi penelitian, serta pembahasan metodis. Bab kedua menguraikan konsep utama yang menjadi dasar kajian ini, termasuk pembahasan tentang teori taukid, kalam khabari, ilmu ma'ani, dan aspek balaghah. Bab ketiga menyajikan profil tafsir Imam Al-Qurthubi, yang meliputi biografi, latar belakang pendidikan, karya-karya yang dihasilkan, metodologi yang digunakan, serta para gurunya beserta kitab tafsirnya. Pada bab keempat, dikaji tafsir Al-Qurthubi mengenai kalam khabari dalam Surah Al-Ikhlâs. Bab terakhir, yaitu bab kelima, berisi kesimpulan dari penelitian serta saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil kajian.